

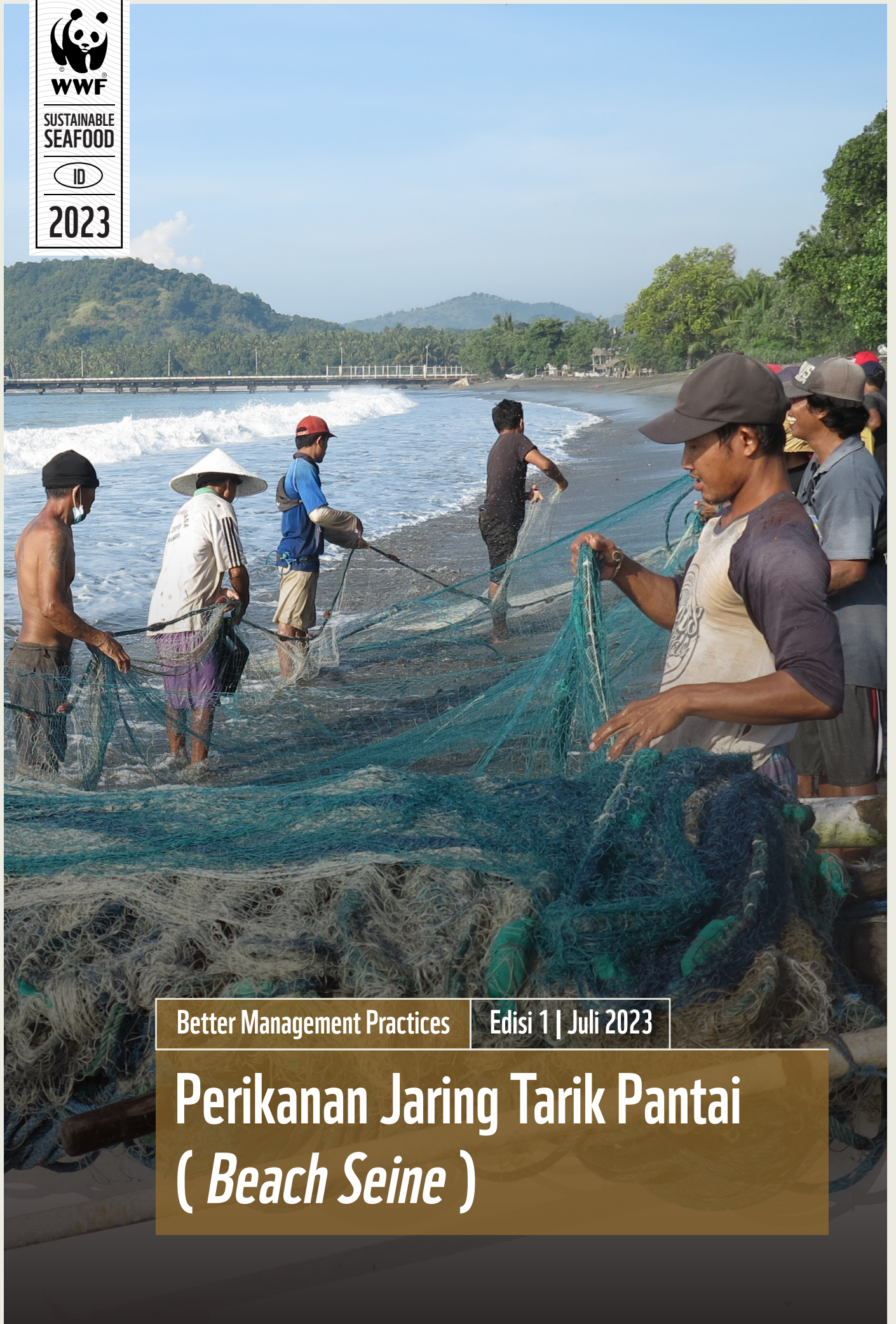


WWF

SUSTAINABLE
SEAFOOD

ID

2023



Better Management Practices

Edisi 1 | Juli 2023

Perikanan Jaring Tarik Pantai (*Beach Seine*)

Better Management Practices

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil

Perikanan Jaring Tarik Pantai (*Beach Seine*)

Panduan Penangkapan Ikan dan Penanganan Hasil Tangkapan

Edisi 1 | Juli 2023

Sampul Buku : © Yayasan WWF Indonesia

ISBN: 978-979-1461-65-8

© Yayasan WWF-Indonesia

Tim Penyusun dan Editor

Yayasan WWF Indonesia

Wawan Rowandi (Tjahjadi Kanou) : Fisheries Science Specialist

Saraswati Adityarini : Capture Fisheries Specialist

for Pelagic Species

Muhammad Erdi Lazuardi : National Coordinator for Marine Science
and Knowledge Management

Ahmad Mustofa : Capture Fisheries National Coordinator

Komang Dianto : Fasilitator Aquaculture

Sitasi:

Yayasan WWF-Indonesia. 2023. *Better Management Practices* (BMP),

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil, Perikanan Jaring Tarik Pantai (*Beach Seine*)

Panduan Penangkapan Ikan dan Penanganan Hasil Tangkapan. Bali: Yayasan WWF Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesainya penyusunan *Better Management Practices* (BMP) Perikanan Jaring Tarik Pantai (*Beach Seine*), Panduan Penangkapan dan Penanganan Hasil Tangkapan Edisi Pertama. Penyusunan BMP ini telah melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data lapangan, *desk study* pada beberapa lokasi, *internal review* tim perikanan Yayasan WWF Indonesia, serta pembahasan materi pada beberapa *focus group discussion* dengan ahli perikanan sebagai *external expert reviewer*.

BMP ini adalah panduan praktis yang dapat diterapkan dalam perikanan pantai (*coastal fisheries*) yang merupakan perikanan skala kecil serta penanganan ikan pasca penangkapan dengan tujuan untuk menjaga mutu hasil tangkapan. Sebagian besar bahan informasi diperoleh dari pengalaman tim perikanan Yayasan WWF Indonesia di beberapa lokasi yang terdapat pengoperasian jaring tarik pantai seperti di Karangasem dan Negara, Bali. BMP ini merupakan *living document* yang akan terus disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan di lapangan serta saran dan masukan pihak terkait.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan, Direktorat Perizinan dan Kenelayanan, Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan (BBPPI Semarang), Akademisi (IPB, Unsyiah, Udayana, STPL Palu, Poltek AUP), dan Forum Nelayan Karangasem atas bantuan, kerja sama, masukan, dan koreksi dalam proses penyusunan. Kami senantiasa terbuka kepada semua pihak atas segala saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaannya, serta tak lupa kami sampaikan permohonan maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan pada proses penyusunan dan isi dari BMP ini.

Juli 2023

Tim Penyusun



© Yayasan WWF Indonesia

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konstruksi jaring tarik pantai	5
Tabel 2. Jenis ikan yang menjadi target penangkapan jaring tarik pantai	11
Tabel 3. Langkah-langkah penanganan penyu tertangkap sebagai <i>by-catch</i>	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jaring tarik pantai (<i>beach seine</i>)	1
Gambar 2. Gambaran umum konstruksi alat penangkapan ikan jaring tarik pantai	4
Gambar 3. Desain dan konstruksi jaring tarik pantai (a) Pulau Buru (b) Aceh	7
Gambar 4. Kapal jaring tarik pantai di Karangasem	8
Gambar 5. Alur persiapan penangkapan ikan	14
Gambar 6. Jalur penangkapan ikan berdasarkan Permen/KP No. 18 Tahun 2021	15
Gambar 7. Tahapan pengoperasian jaring tarik pantai	17
Gambar 8. Kegiatan penangkapan ikan menggunakan jaring tarik pantai di Karangasem	18
Gambar 9. Aplikasi <i>e-logbook</i> penangkapan ikan	22
Gambar 10. Box pengiriman ikan rucah	25
Gambar 11. Distribusi hasil tangkapan ikan (a) segar (b) rucah	26

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	v
1. PENDAHULUAN	1
2. TUJUAN BMP	3
3. KLASIFIKASI JARING TARIK PANTAI (<i>Beach Seine</i>)	3
3.1 Unit Penangkapan	3
A. Konstruksi Jaring Tarik Pantai	4
B. Kapal Penangkap Ikan	8
C. Nelayan	9
3.2 Target Penangkapan Jaring Tarik Pantai (<i>Beach Seine</i>)	11
3.3 Legalitas Usaha Perikanan	13
4. PERSIAPAN PENANGKAPAN	14
5. KEGIATAN OPERASIONAL PENANGKAPAN IKAN	15
5.1 Penentuan Daerah Penangkapan Ikan	15
5.2 Zona Larang Tangkap dan Perlindungan	16
5.3 Teknik Pengoperasian Jaring Tarik Pantai	17
5.4 Pencatatan Hasil Tangkapan	21
6. PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN	23
6.1 Prinsip Penanganan Ikan	23
6.2. Kebersihan Personal	24
6.3. Cara Aman Tidak Membuat Kerusakan Pada Ikan	24
6.4. Penanganan Ikan	25
6.5. Cara Penyimpanan Ikan	25
6.6. Penanganan Ikan Rucah	25
6.7 Distribusi Hasil Perikanan	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	28

DAFTAR ISTILAH

By-catch	Tangkapan yang tidak disengaja (yang tidak ditargetkan) bagian dari hasil tangkapan unit penangkapan ikan yang diambil secara tidak sengaja selain spesies target yang diarahkan untuk upaya penangkapan.
DPI	Daerah penangkapan ikan.
GT	<i>Gross Tonnage</i> (Berat kotor kapal/volume kotor kapal dalam keadaan kosong).
ETP Spesies	Jenis ikan yang termasuk dalam ETP (<i>Endangered, Threatened, and Protected Species</i>) sesuai dengan kriteria CITES (pemanfaatan terbatas/tidak boleh ditangkap/dilindungi).
Feeding ground	Daerah tempat mencari makan.
Juvenile	Ikan atau hewan muda yang belum mencapai kematangan seksual.
Logbook	Sebuah catatan terperinci, umumnya catatan resmi berisi aktivitas penangkapan ikan di kapal yang terdaftar secara sistematis di atas kapal penangkap ikan, biasanya termasuk informasi tentang tangkapan dan komposisi spesiesnya, upaya penangkapan, dan lokasi yang sesuai.
Mutu	Nilai yang ditentukan atas dasar kriteria keamanan dan kandungan gizi.
Nursery ground	Daerah asuhan ikan pada fase juwana (<i>juvenile</i>).
Pas kecil	Surat tanda kebangsaan kapal yang diperuntukan bagi kapal dengan tonase kotor kurang dari 7 GT, sebagian besar terdiri dari kapal tradisional.
Penangkapan ikan	Kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat dan cara yang mengedepankan asas keberlanjutan dan kelestarian, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengolah, dan/atau mengawetkannya.
Penanganan ikan	Suatu rangkaian kegiatan dan/atau perlakuan terhadap ikan tanpa mengubah bentuk dasar.
TDKP	Tanda daftar kapal perikanan adalah bukti tertulis yang menyatakan bahwa kapal penangkap ikan tersebut dimiliki oleh nelayan kecil.
TPI	Tempat Pendaratan Ikan yang diperuntukkan untuk mendaratkan ikan hasil tangkapan.
Ukuran panjang layak tangkap	Ukuran minimal ikan yang layak tangkap dimana ikan paling tidak sudah memijah satu kali, guna menjamin ketersediaan sumber daya ikan dalam jangka panjang.
WPPNRI	Wilayah pengelolaan perikanan untuk penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan yang meliputi perairan Indonesia, zona ekonomi eksklusif Indonesia, sungai, danau, waduk, rawa, dan genangan air lainnya yang potensial untuk diusahakan di wilayah Negara Republik Indonesia.

1. PENDAHULUAN



Gambar 1. Jaring tarik pantai (*beach seine*)

JARING TARIK PANTAI (*BEACH SEINE*) MERUPAKAN SALAH SATU ALAT PENANGKAPAN IKAN YANG SAAT INI MASIH AKTIF DIOPERASIKAN DI PERAIRAN INDONESIA SEPERTI DI WILAYAH KARANGASEM, BALI; PANGANDARAN, JAWA BARAT; SULAWESI TENGAH YANG DIKENAL PANAMBE; DAN BEBERAPA WILAYAH INDONESIA LAINNYA.

Jaring tarik pantai merupakan alat tangkap yang dianggap memiliki kearifan lokal sehingga masih dipertahankan operasionalnya hingga saat ini.

Target penangkapan ikan jaring tarik pantai diantaranya meliputi ikan pelagis kecil seperti teri (*Stolephorus spp.*), selar (*Selaroides sp.*), tongkol lisong (*Auxis rochei*), layang (*Decapterus sp.*) dan ikan pelagis kecil lainnya yang dijadikan sebagai umpan maupun pakan ikan budidaya (yang dikategorikan sebagai ikan rucah).

Sesuai dengan Permen/KP No. 18 Tahun 2021, jaring tarik pantai merupakan jaring tarik yang pengoperasiannya melingkari ikan demersal atau gerombolan ikan pelagis di perairan pantai dan menarik jaring ke arah pantai melalui kedua bagian tali selambar dan sayapnya. Pengoperasian jaring tarik pantai biasanya dibantu oleh kapal yang berfungsi untuk melingkarkan jaring pada gerombolan ikan yang kemudian ditarik ke arah pantai. Jaring tarik pantai memiliki konstruksi dan desain serta kapal yang digunakan pada alat tangkap ini pun harus

memiliki standar dimensi yang sesuai untuk mendukung keberhasilan operasi penangkapan.

Pada tahun 2020 jumlah jaring tarik pantai di Indonesia diperkirakan sebanyak 11.334 unit dengan sebaran penggunaan jaring tarik pantai terbesar berada di wilayah Sulawesi Tengah, Papua, Maluku, Kepulauan Bangka Belitung, dan Bengkulu. Total volume produksi tangkapan jaring tarik pantai mencapai 65.638 ton dengan nilai produksi mencapai Rp1.559.647.000 (KKP, 2020). Jika dilihat dari konstruksi alat dan teknik pengoperasiannya yang ditarik, jaring tarik pantai diduga dapat menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan sumber daya ikan jika tidak diatur dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena pada bagian kantong hanya memiliki ukuran mata jaring (*mesh size*) sebesar 5-7 mm (*waring*), sehingga mengakibatkan jumlah komposisi ikan yang tertangkap berukuran kecil (*juvenile*) jauh lebih besar jika dibandingkan dengan ikan yang berukuran layak tangkap. Pengoperasian jaring tarik pantai biasanya dilakukan di pesisir pantai yang menjadi tempat ikan mencari makan (*feeding ground*) dan daerah pemijahan (*nursery ground*) (Tamaro et al., 2018).

Berdasarkan informasi tersebut pengoperasian jaring tarik pantai dikhawatirkan memiliki potensi merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem karena terlalu banyak menangkap *juvenile* ikan dan *by-catch* ETP *species*. Oleh karena itu untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan, perlu adanya panduan yang juga dapat memberikan informasi serta pengetahuan dan dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas kepada nelayan jaring tarik pantai. Harapannya dengan adanya *capacity building*, nelayan memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait mitigasi dan penanganan hasil tangkapan serta melaksanakan panduan saat melakukan kegiatan penangkapan yang akan berkontribusi pada pengelolaan perikanan berkelanjutan (*sustainable fisheries*).

Mempertimbangkan hal-hal tersebut, Yayasan WWF-Indonesia mencoba untuk melakukan pengembangan *better management practices* dalam meminimalisir atau mitigasi dari besarnya komposisi *juvenile* ikan yang tertangkap. Diharapkan hasil yang diperoleh dari kegiatan ini nantinya dapat menjadi sebuah rekomendasi dalam pengelolaan perikanan yang lebih baik terutama bagi perikanan jaring tarik pantai.



© Yayasan WWF Indonesia

2. TUJUAN BMP

Penyusunan panduan penangkapan dan penanganan ini memiliki dua tujuan yaitu:

A. TUJUAN UMUM:

1. Memberikan informasi mengenai penangkapan ikan dengan jaring tarik pantai.
2. Menyusun panduan pengoperasi jaring tarik pantai.
3. Menyusun panduan penanganan ikan yang baik dari hasil tangkapan jaring tarik pantai.

B. TUJUAN KHUSUS:

1. Meningkatkan pengetahuan nelayan skala kecil untuk dapat melakukan penangkapan ikan pelagis kecil menggunakan jaring tarik pantai yang ramah lingkungan.
2. Meningkatkan kualitas hasil tangkapan nelayan jaring tarik pantai yang digunakan sebagai bahan konsumsi dan pakan pada perikanan skala kecil.

3. KLASIFIKASI JARING TARIK PANTAI (*BEACH SEINE*)

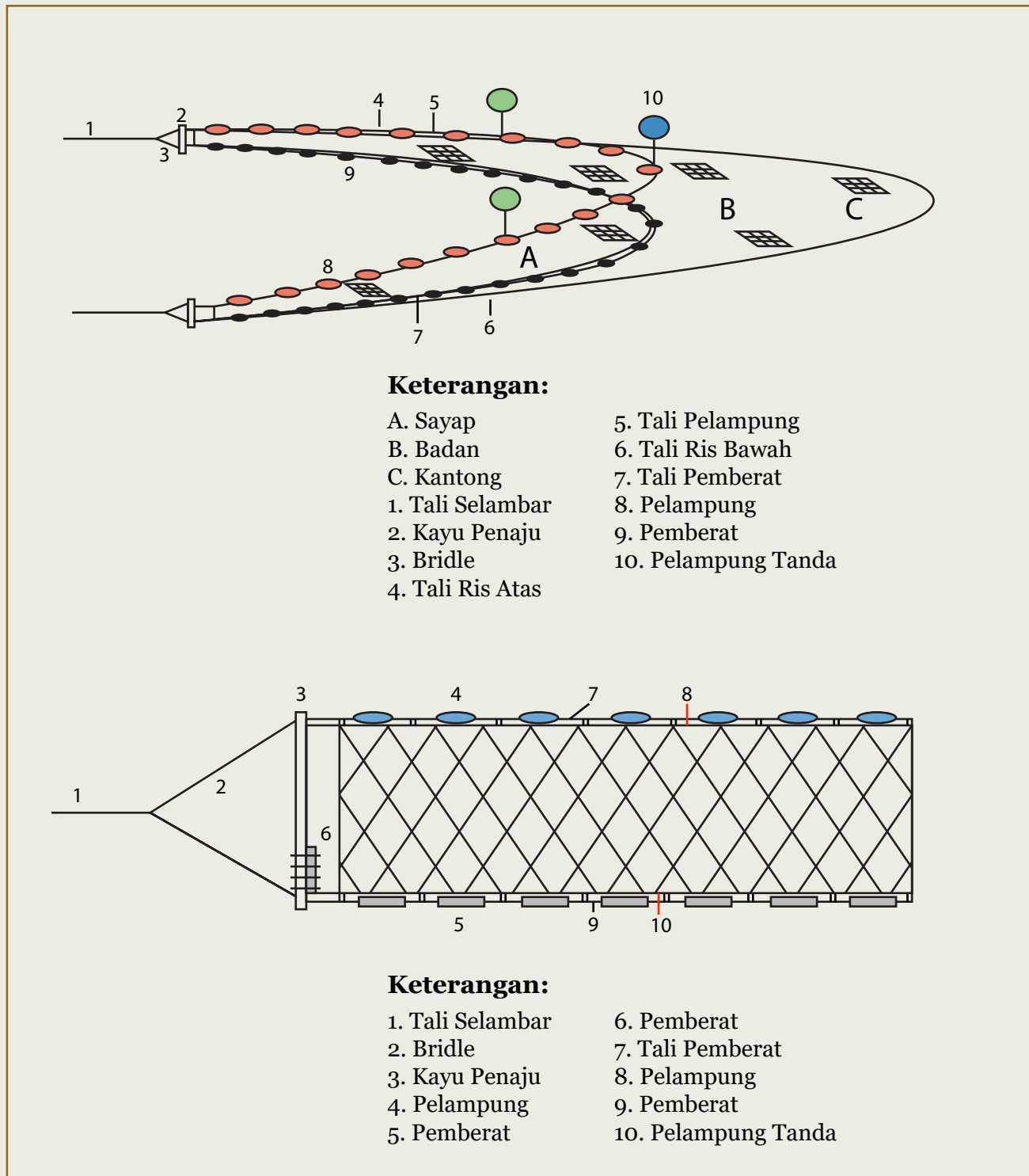
3.1 UNIT PENANGKAPAN



Dalam BMP ini alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di area pantai adalah jaring tarik pantai. Dimana pengoperasian jaring tarik pantai sering dipasang agak jauh dari garis pantai namun masih di perairan dangkal untuk mengelilingi sekumpulan ikan.

A. Konstruksi Jaringan Tarik Pantai

Seperti jenis jaring tarik kantong lainnya, jaring tarik pantai memiliki konstruksi bagian sayap (*wings*), badan jaring (*body*), dan bagian kantong (*bag*) (Gambar 2). Adapun informasi mengenai konstruksi dari jaring tarik pantai menurut Subani & Barus, (1989) dan Abdullah, (2011) dijelaskan pada Tabel 1.



Gambar 2. Gambaran umum konstruksi jaring tarik pantai

Sumber: slideshare.net/saifulmurs

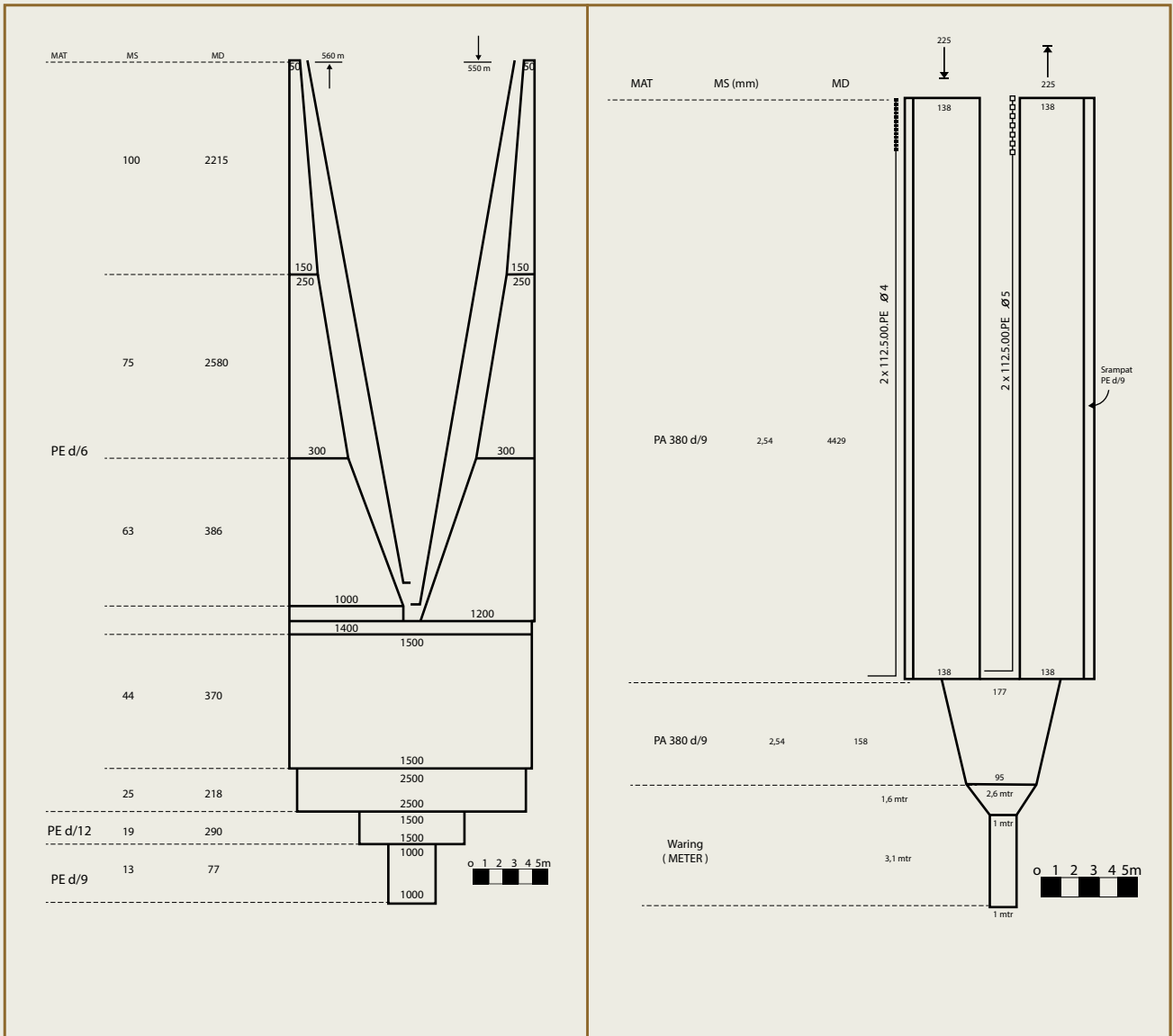
Tabel 1. Informasi detail konstruksi jaring tarik pantai

NO	BAGIAN	DETAIL	KETERANGAN
1	Sayap (<i>Wings</i>)	Bagian lembar jaring dari jaring tarik pantai yang terletak di ujung depan mulut jaring, berjumlah sepasang terletak pada masing-masing sisi jaring. Berbahan <i>polyethylene multifilament</i> (PE). Terdapat kayu (jampang/danleno) pembuka sayap bagian kanan.	Di beberapa daerah seperti Pangandaran menggunakan bahan <i>nylon multifilament</i> (PA)
	Pelampung (<i>Floats</i>)	Pelampung berfungsi untuk mengapungkan jaring yang dipasang pada tali pelampung.	Sebagai contoh jaring tarik pantai di Karangasem menggunakan pelampung sebanyak 600 buah.
	Pemberat (<i>Sinker</i>)	Pemberat berfungsi untuk memberikan daya tekan ke bawah yang ditempatkan pada tali ris bawah jaring tarik untuk menenggelamkan jaring yang dipasang pada tali pemberat.	-
	Tali Selambar (<i>Warps</i>) dan Tali Goci (<i>Bridles</i>)	Tali selambar (<i>warps</i>) dan tali goci (<i>bridles</i>) merupakan tali yang terletak pada kedua ujung sayap dan berfungsi untuk menarik jaring tarik pantai sesaat setelah proses setting dilakukan. Tali ini ditarik dari laut ke arah pantai oleh nelayan pada masing-masing sayap dengan jumlah nelayan tergantung pada panjang dan besarnya jaring tarik pantai.	-
	Tali Ris Atas (<i>Head Rope</i>)	Tali yang menggantungkan dan menghubungkan ujung bagian sayap, bagian atas mulut jaring, dan bagian atas sayap lainnya. Tali ris atas terdiri dari floating line untuk meletakkan pelampung dan hanging line sebagai tali penggantung jaring bagian atas.	-
	Tali Ris Bawah (<i>Ground Rope</i>)	Tali yang menghubungkan ujung bagian sayap, bagian bawah mulut jaring, dan bagian bawah sayap lainnya. Tali ris bawah terdiri dari sinker line sebagai tempat melekatnya pemberat dan hanging line sebagai tali penggantung jaring bagian bawah.	-

NO	BAGIAN	DETAIL	KETERANGAN
2	Badan (<i>Body/Shoulder</i>)	Bagian dari jaring tarik pantai yang terletak diantara kedua sayap dan kantong berbentuk bulat dan memanjang yang berfungsi untuk menggiring dan melingkari ikan yang terperangkap agar masuk ke dalam kantong.	-
3	Kantong (<i>Bag</i>)	Kantong merupakan bagian yang terletak di ujung belakang berbentuk kerucut pada ujungnya diikat dengan sebuah tali dan berfungsi sebagai tempat terkumpulnya ikan hasil tangkapan.	Sebagai contoh, pukat pantai yang dioperasikan di Karangasem menggunakan jaring bagian mulut kantong berukuran 2 dan 1 inci berbahan nylon multifilament, badan jaring berukuran 1 dan 3/4 inci berbahan nylon multifilament no. D12, kantong berukuran 1 mm berbahan <i>nylon multifilament</i> . Sedangkan di Pangandaran menggunakan bahan waring dengan ukuran 5-7 mm.



© Yayasan WWF Indonesia



Gambar 3. Desain dan konstruksi jaring tarik pantai (a) Pulau Buru (b) Aceh

Sumber: Katalog Alat Penangkapan Ikan-BBPI Semarang

B. Kapal Penangkap Ikan

Kapal penangkapan ikan pada operasi penangkapan jaring tarik pantai digunakan untuk membantu melingkarkan jaring dari dan menuju pantai. Perikanan jaring tarik pantai memiliki desain bentuk kapal seperti kapal penangkapan ikan pada umumnya, yaitu menggunakan kapal tradisional yang dilengkapi dengan katinting. Pada perikanan jaring tarik pantai, kapal yang digunakan yaitu kapal tanpa motor dan kapal motor berukuran ≤ 5 GT (kurang dari atau sama dengan lima *gross tonnage*). Sebagai contoh, konstruksi kapal jaring tarik pantai di Bali tepatnya di wilayah Karangasem berukuran < 1 GT yang terbuat dari bahan kayu dengan panjang 8 meter, lebar 55 cm, dan tinggi (kedalaman) 70 cm serta dioperasikan menggunakan mesin dengan kekuatan 5 PK (Gambar 4).



Gambar 4. Kapal jaring tarik pantai di Karangasem

**KEBERHASILAN PENGOPERASIAN JARING TARIK PANTAI
DIPENGARUHI OLEH KECEPATAN SERTA KEPIAWAIAN NELAYAN
SAAT MELINGKARKAN DAN MENARIK JARING KE ARAH
GEROMBOLAN IKAN DI PERAIRAN PANTAI.**

C. Nelayan

Menurut Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 gross tonnage (GT). Umumnya jumlah nelayan yang mengoperasikan jaring tarik pantai sebanyak 10-15 orang.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian nelayan maka perlu dilakukan pembinaan dan kerjasama terhadap nelayan jaring tarik pantai. Nelayan disarankan untuk membentuk kelompok secara formal sesuai dengan peraturan yang berlaku di daerah masing-masing. Pembentukan kelompok mengacu pada:

1. Adanya partisipasi nelayan untuk membentuk suatu kelompok atas dasar kemauan sendiri dengan mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha, saling mengenal dengan baik, saling percaya, serta memiliki kesamaan dalam hal kebiasaan, domisili, jenis usaha, dan jenis alat tangkap.
2. Mendapatkan pengesahan dari tingkat desa untuk kelompok pemula dan dibina oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Terdiri dari beberapa atau banyak orang anggota, idealnya satu kelompok beranggotakan 10-25 orang. Perempuan dalam hal ini memiliki hak yang sama untuk menjadi anggota kelompok.
3. Kelompok nelayan didampingi oleh pendamping lapangan, contohnya penyuluh perikanan dan/atau petugas teknis perikanan dari instansi terkait.
4. Kelompok memiliki struktur organisasi yang jelas, yaitu minimal memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara, atau disesuaikan dengan struktur sosial yang ada di lingkungan nelayan setempat.
5. Memiliki kegiatan produktif yang sama, yaitu penangkap ikan yang hidup di sekitar pantai.
6. Kelompok nelayan melakukan pertemuan rutin, minimal sekali sebulan dalam sebagai wadah untuk mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi dan pemecahannya serta kebutuhan-kebutuhan nelayan.
7. Memiliki kepengurusan yang dipilih secara demokratis, keanggotaan kelompok jelas, dan memiliki sistem administrasi kelompok.
8. Mengutamakan kemitraan dengan pihak terkait.
9. Sebagai wadah proses pembelajaran dan kerja sama antar unit penyedia sarana dan prasarana produksi dan unit produksi, unit pengelola, serta pemasaran



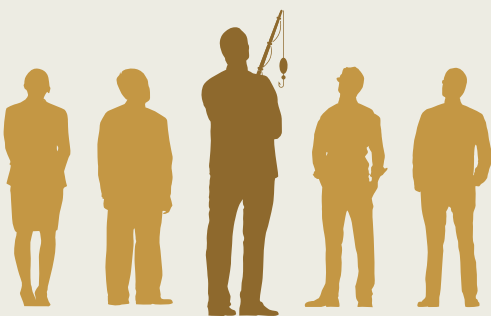
UNTUK MEMPEROLEH BANYAK MANFAAT DALAM PEMBERIAN BANTUAN DAN PERLINDUNGAN YANG DIPEROLEH NELAYAN, MAKA NELAYAN DIHIMBAU UNTUK MENDAFTARKAN DIRI MENJADI BAGIAN ANGGOTA KUSUKA SEBAGAI IDENTITAS LEGAL YANG DIMILIKI OLEH NELAYAN.

Manfaat yang didapatkan dengan berkelompok:

1. Sesama anggota kelompok dapat mendiskusikan permasalahan-permasalahan terkait dengan kegiatan perikanan yang dilaksanakan.
2. Mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi anggota maupun kelompok itu sendiri, misalnya harga ikan atau teknologi penangkapan ikan.
3. Meningkatkan daya saing harga ikan hasil tangkapan terhadap pasar karena penjualan dilakukan secara bersama-sama.
4. Berperan serta dalam mediasi apabila terlibat dalam suatu konflik yang mungkin terjadi dengan nelayan dari wilayah perairan lain.
5. Stimulan hibah diserahterimakan kepada kelompok.
6. Akses permodalan melalui perbankan lebih mudah.



PEMBENTUKAN KELOMPOK NELAYAN HENDAKNYA BERASAL DARI TEMPAT TINGGAL YANG BERDEKATAN AGAR MEMUDAHKAN DALAM BERKOORDINASI, DAN/ATAU DENGAN LOKASI PENANGKAPAN YANG SAMA SEHINGGA MEMUDAHKAN DALAM PENGELOLAANNYA



KETUA KELOMPOK SEBAIKNYA BERASAL NELAYAN ITU SENDIRI













ANGGOTA KELOMPOK TIDAK MEMPEKERJAKAN ANAK-ANAK USIA SEKOLAH

3.2 TARGET PENANGKAPAN JARING TARIK PANTAI (*BEACH SEINE*)

Ikan-ikan yang menjadi target penangkapan jaring tarik pantai adalah jenis-jenis ikan yang hidup di perairan dekat pantai. Adapun beberapa jenis ikan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis ikan yang menjadi target penangkapan

JENIS IKAN	PENAMAAN	UKURAN
 <p>https://fishesofaustralia.net.au</p>	<p>Nama latin: <i>Stolephorus indicus</i></p> <p>Nama inggris: <i>Anchovy</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Teri</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 9 cm Rentang: 12-15,5 cm Bobot: -</p>
 <p>https://fishesofaustralia.net.au</p>	<p>Nama latin: <i>Sardinella lemuru</i></p> <p>Nama inggris: <i>Bali sardinella</i></p> <p>Nama Indonesia: Lemuru</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 14,3 cm Rentang: 20-23 cm Bobot: -</p>
 <p>https://fishider.org/</p>	<p>Nama latin: <i>Decapterus sp.</i></p> <p>Nama inggris: <i>Shortfin scad</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Layang</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 17,6 cm Rentang: 25-35 cm Bobot: -</p>
 <p>https://fishesofaustralia.net.au</p>	<p>Nama latin: <i>Auxis rochei</i></p> <p>Nama inggris: <i>Bullet tuna</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Tongkol</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 42,3 cm Rentang: 40-65 cm Bobot: -</p>
 <p>https://fishider.net</p>	<p>Nama latin: <i>Caranx ignobilis</i></p> <p>Nama inggris: <i>Giant trevally</i></p> <p>Nama Indonesia: Kuwe Gerong</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 60 cm Rentang: 100-170 cm Bobot: 80 kg</p>

JENIS IKAN	PENAMAAN	UKURAN
 <p>https://fishesofaustralia.net.au</p>	<p>Nama latin: <i>Upeneus vittatus</i></p> <p>Nama inggris: <i>Yellowstripped Goatfish</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Biji Nangka</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (total length)</i> Maturity: Lm - Rentang: 20-28 cm Bobot:</p>
 <p>https://fishesofaustralia.net.au</p>	<p>Nama latin: <i>Nemipterus japonicus</i></p> <p>Nama inggris: <i>Japanese threadfin bream</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Kurisi</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (total length)</i> Maturity: Lm 18,3 cm Rentang: 25-34 cm Bobot: 596 gram</p>
 <p>https://fishider.net</p>	<p>Nama latin: <i>Pomadasys maculatus</i></p> <p>Nama inggris: <i>Saddle Grunt</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan Gerot-gerot</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm - Rentang: 30-59,3 cm Bobot: 3,2 kg</p>
 <p>https://marinespecies.org</p>	<p>Nama latin: <i>Leiognathus equula</i></p> <p>Nama Inggris: <i>Ponyfish</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan peperek</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 10,7 cm Rentang: 18-28 cm Bobot: -</p>
 <p>https://fishider.net</p>	<p>Nama latin: <i>Rastrelliger kanagurta</i></p> <p>Nama Inggris: <i>Indian mackerels</i></p> <p>Nama Indonesia: Ikan kembung</p>	<p><i>Ukuran panjang layak tangkap (fork length)</i> Maturity: Lm 19,9 cm Rentang: 25-36 cm Bobot: -</p>

3.3 LEGALITAS USAHA PERIKANAN

Agar kegiatan penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan beberapa dokumen untuk menunjang kegiatan tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku berupa Tanda Daftar Kapal Perikanan (TDKP) dengan cara mengusulkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi.

Adapun ketentuan mengenai pengoperasionalan jaring tarik pantai dapat dilakukan pada semua jalur penangkapan ikan IA di semua Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) yang mengacu pada Permen/KP No. 18 Tahun 2021.



Jaring tarik pantai merupakan alat penangkapan ikan yang bersifat aktif dioperasikan dengan syarat dan spesifikasi diantaranya:

- a. Menggunakan *mesh size* kantong ≥ 1 (lebih dari atau sama dengan satu) inci,
- b. Panjang tali ris atas ≤ 300 m (kurang dari atau sama dengan tiga ratus meter),
- c. Kapal tanpa motor dan kapal motor berukuran ≤ 5 (kurang dari atau sama dengan lima) *gross tonnage* yang digunakan hanya untuk melingkarkan jaring dari dan menuju pantai.

4. PERSIAPAN PENANGKAPAN

Sebelum memulai proses kegiatan penangkapan ikan dilaut, nelayan perlu melakukan persiapan terlebih dahulu agar kegiatan penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik dan tidak mengalami kendala di lapangan. Adapun persiapan tersebut antara lain dapat dilihat berikut (Gambar 5).

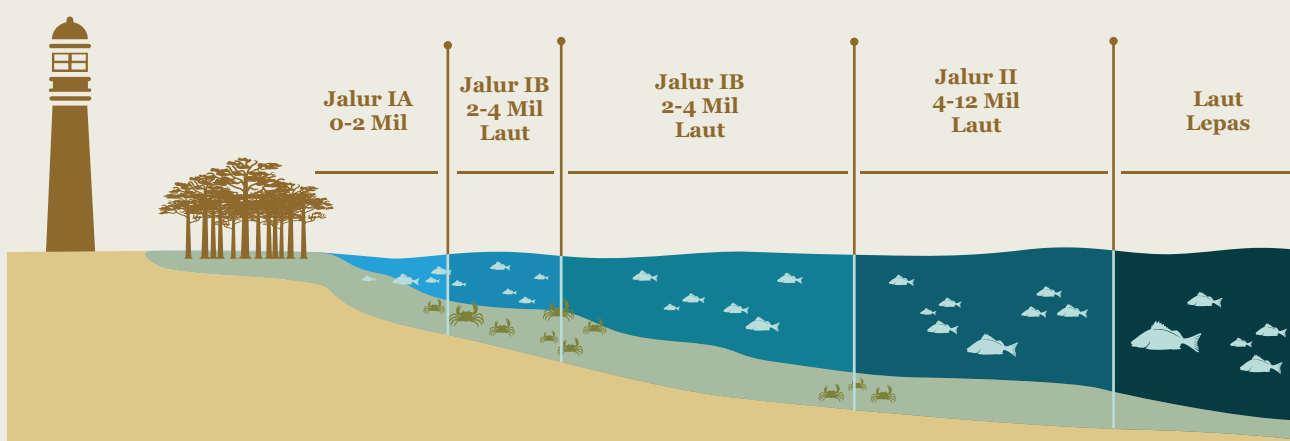


Gambar 5. Alur persiapan penangkapan ikan

5. KEGIATAN OPERASIONAL PENANGKAPAN IKAN

5.1 PENENTUAN DAERAH PENANGKAPAN IKAN

Penentuan lokasi penangkapan ikan dapat diketahui melalui beberapa cara, yaitu informasi daerah penangkapan ikan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, pengalaman nelayan dengan melihat tanda-tanda alam seperti terdapat buih-buih di permukaan laut, kawanan burung di permukaan laut, dan gerombolan lumba-lumba yang mencari makanan pada malam atau sore hari. Pada dasarnya daerah penangkapan ikan merupakan daerah yang terdapat ikan yang menjadi target tangkapan, alat tangkap dapat dioperasikan dengan mudah dan aman, dilakukan bukan di daerah zona konservasi dan wisata, serta secara ekonomis daerah tersebut memungkinkan dekat dengan pemasaran dan tempat tinggal nelayan. Penentuan daerah penangkapan juga dipengaruhi oleh karakteristik perairan, jarak, dan waktu tempuh nelayan dari *fishing base* menuju lokasi penangkapan sesuai dengan jalur penangkapan yang telah diatur dalam peraturan menteri Kelautan dan Perikanan (Gambar 6).



Gambar 6. Jalur penangkapan ikan berdasarkan Permen/KP No. 18 Tahun 2021

Penentuan Lokasi Penangkapan

Berdasarkan studi kasus pada nelayan jaring tarik pantai di Karangasem, Bali mereka mengandalkan pengalaman melaut yang turun-temurun untuk menentukan lokasi penangkapan ikan. Kemudian mereka akan memulai proses penangkapan setelah melihat adanya tanda-tanda gerombolan ikan yang terlihat seperti:

Perubahan warna perairan menjadi lebih gelap karena ada gerombolan ikan

Gerombolan ikan yang meloncat ke permukaan

Adanya riak-riak/gelembung udara seperti ada hujan lokal

Adanya kawanan burung yang terbang disekitar lokasi

5.2 ZONA LARANG TANGKAP DAN PERLINDUNGAN

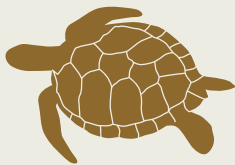
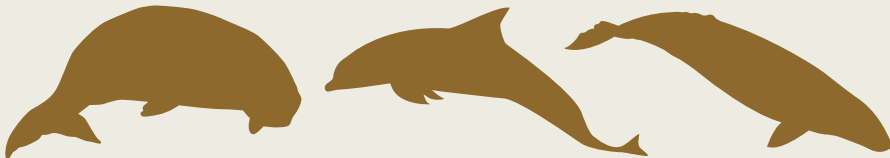


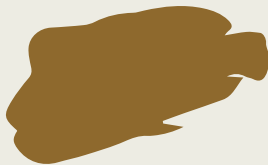


© Yayasan WWF Indonesia

Menentukan lokasi penangkapan (*fishing ground*) sebelum melaut perlu dilakukan agar nelayan tidak memasuki wilayah yang menjadi zona larang tangkap. Menurut Permen/KP Nomor 18 Tahun 2021, kegiatan penangkapan ikan dilarang dilakukan pada wilayah sebagai tempat berpijah dan daerah asuhan, alur pelayaran, zona inti kawasan konservasi perairan, alur migrasi biota laut yang dilarang untuk ditangkap, serta daerah penangkapan ikan lainnya yang ditetapkan oleh Menteri.

Penangkapan ikan dengan menggunakan jaring tarik pantai sering kali mendapatkan hasil tangkapan sampingan yang bukan merupakan target penangkapan (*by-catch*). Menurut Wudianto et al., (2019) *by-catch* merupakan bagian dari hasil tangkapan unit penangkapan ikan yang diambil secara tidak sengaja selain spesies target yang diarahkan untuk upaya penangkapan. Mungkin disimpan untuk digunakan manusia atau sebagian atau semuanya dapat dikembalikan ke laut sebagai buangan, biasanya dalam kondisi mati atau sekarat; ikan yang dimanfaatkan untuk perikanan, tetapi tidak dijual atau disimpan untuk penggunaan pribadi, dan termasuk ikan yang dibuang karena faktor ekonomis dan karena faktor peraturan. Istilah tersebut tidak termasuk ikan yang dilepaskan hidup-hidup pada perikanan rekreasi memancing (*recreational*) dan pada program pengelolaan perikanan tangkap dan lepas (*catch and release*).

Tidak jarang *by-catch* merupakan biota yang dilindungi, sudah langka, dan/atau terancam punah. Akan tetapi, apabila tertangkap secara tidak sengaja, nelayan diharuskan untuk melepaskannya kembali ke alam dengan melakukan tindakan penanganan sesuai prosedur yang ada. Adapun jenis biota yang dimaksud antara lain:

 Semua jenis penyu laut	 Mamalia laut seperti lumba-lumba, paus, dan dugong	
 Ikan pari manta dan hiu	 Burung laut	 Ikan Napoleon

5.3 TEKNIK PENGOPERASIAN JARING TARIK PANTAI

Tahapan dalam operasi jaring tarik pantai meliputi kegiatan persiapan, *setting*, dan *hauling*. Biasanya nelayan menggunakan waktu \pm 1 jam untuk melakukan proses penangkapan, terhitung mulai dari menurunkan jaring sampai dengan menarik jaring ke arah pantai. Tahapan dalam melakukan pengoperasian jaring tarik pantai dijelaskan berikut (Gambar 7).

Persiapan <i>Setting</i>	<i>Setting</i>	<i>Hauling</i> (Penarikan Jaring)
<ul style="list-style-type: none"> ■ Nelayan menyusun jaring untuk memudahkan saat pelingkaran 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kapal membawa alat tangkap menuju DPI berdasarkan insting ke daerah yang memiliki gerombolan ikan sambil perlahan menurunkan jaring tarik pantai sampai membentuk setengah lingkaran ■ Nelayan terbagi menjadi dua kelompok bersiap menarik tali jaring dengan melilitkan tali jaring di perut secara bersamaan ■ Kayu pembuka sayap bagian kiri diturunkan, kemudian sayap bagian kiri direntangkan oleh kru yang berada di pesisir ■ Tali ris pelampung dan pemberat bersamaan diturunkan perlahan dari atas kapal yang sedang melingkari gerombolan ikan ■ Jaring bagian mulut kantong diturunkan dengan pelampung penanda ■ Badan jaring dan kantong diturunkan ■ Sayap bagian kanan direntangkan sambil menurunkan kayu pembuka sayap bagian kanan ■ Bagian ujung tali penarik bagian kanan diikat pelampung untuk diambil salah satu kru 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kapal menggiring kantong & memastikan posisi jaring dari belakang agar tidak tersangkut ■ Penarikan tali bagian kiri & kanan dilakukan oleh kru yang ada di darat pesisir ■ Kedua kayu pembuka sayap bagian kiri dan kanan ditarik sambil memastikan terbuka dan jaring tidak menyangkut karang atau batu sambil mengatur kecepatan penarikan jaring tarik pantai agar bekerja dengan baik ■ Tali ris pelampung dan pemberat ditarik bersamaan perlahan oleh kru ke arah darat dengan gerakan mulai menyempit sehingga sisi kiri dan kanan bertemu ■ Jaring bagian mulut kantong hingga badan jaring ditarik dan diangkat dari perairan oleh kru yang ada di darat sambil memastikan posisi kantong sudah tertutup ■ Alat tangkap disimpan kembali di kapal dan dibungkus menggunakan terpal agar tidak terpapar cahaya matahari berlebihan

Gambar 7. Tahapan pengoperasian jaring tarik pantai



Gambar 8. Kegiatan penangkapan ikan menggunakan jaring tarik pantai di Karangasem


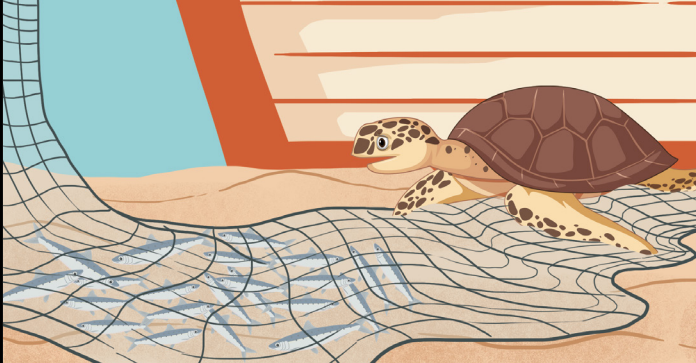

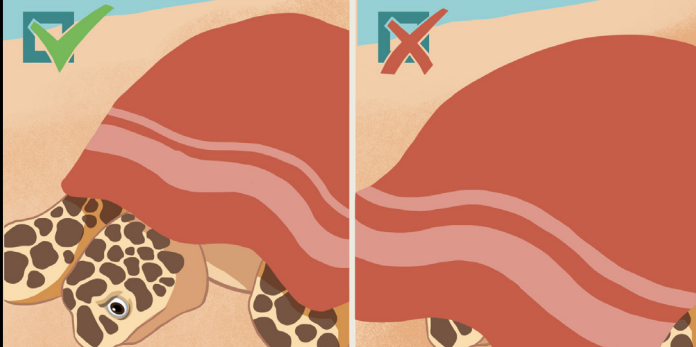




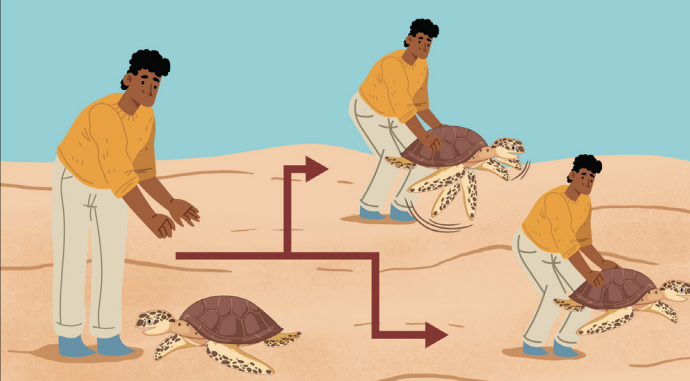

INFORMASI DARI NELAYAN:



LAMA SETTING ALAT TANGKAP MEMERLUKAN WAKTU 2-5 JAM (DARI PAGI HARI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KONDISI ARUS PERAIRAN YANG TENANG AGAR MEMPERMUDAH PENGOPERASIAN ALAT TANGKAP). JUMLAH SETTING YANG DILAKUKAN UMUMNYA 1-5 KALI SETIAP HARI (TERGANTUNG PADA MUSIM PENANGKAPAN).

Berdasarkan pengalaman yang diinformasikan oleh nelayan, jaring tarik pantai berpotensi tinggi menangkap *by-catch* yang termasuk ke dalam ETP spesies salah satunya adalah penyu. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan jika secara tidak sengaja tertangkap penyu yang termasuk ke dalam salah satu jenis ETP species adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Langkah-langkah penanganan penyu jika tertangkap sebagai *by-catch*

NO	ILUSTRASI	KETERANGAN
1		<p>Ketika jaring sudah ditarik ke arah pantai, perhatikan dengan seksama apakah terdapat penyu yang tertangkap.</p>
2		<p>Buka jaring secara perlahan keluarkan dan pisahkan penyu dengan hasil tangkapan ikan yang tertangkap, dan angkat kemudian letakkan penyu ke tempat yang aman.</p>
3		<p>Lakukan resusitasi (penyadaran) jika diperlukan (apabila penyu tidak sadar).</p>
4		<p>Tutupi badan penyu dengan handuk basah dan hindari menutup hidungnya.</p>

NO	ILUSTRASI	KETERANGAN
5		<p>Siram dengan air dengan perlahan secara teratur supaya handuk tetap basah, hindari menyiram bagian kepala agar air tidak masuk ke dalam hidung atau mulut.</p>
6		<p>Jika dalam keadaan tidak bergerak (pingsan). Tunggu respon penyu selama 24 jam dengan melakukan pemeriksaan setiap 3 jam, periksa reaksi penyu dengan menyentuh mata atau menarik bagian ekornya. Bila tidak ada respon kembalikan penyu ke laut untuk kembali ke ekosistemnya dan tidak melanggar Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990.</p>
7		<p>Jika dalam keadaan sadar, pantau terus kondisi penyu selama minimal 4 jam. Pastikan kondisi penyu sehat/pulih sebelum dilepaskan kembali ke laut, periksa dengan menyentuh beberapa bagian sensitif penyu seperti mata dan ekor untuk melihat reaksi yang diberikan.</p>
8		<p>Catat kejadian ini ke dalam <i>logbook</i> perikanan untuk dilaporkan ke petugas pemerintah setempat pada waktu pendaratan ikan.</p>

NO	ILUSTRASI	KETERANGAN
9		<p>Lepaskan kembali penyu ke laut perlahan dan sedekat mungkin dengan permukaan air laut dengan kepala menghadap ke bawah</p>
10		<p>Pastikan penyu sudah cukup aman dari jangkauan tempat pendaratan ikan.</p>

5.4 PENCATATAN HASIL TANGKAPAN

Setiap nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan, wajib melaporkan/mencatat hasil tangkapannya ke dalam *Logbook* perikanan (*e-Logbook*). Pelaporan/pencatatan hasil tangkapan ikan ini diatur dalam Permen/KP Nomor 33 Tahun 2021 tentang *Logbook* Penangkapan Ikan, Pemantauan di Atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, dan Penandaan Kapal Perikanan, serta Tata Kelola Pengawasan Kapal Perikanan yang menyatakan bahwa:

1. Setiap kapal yang berukuran diatas 5 GT harus dilengkapi dengan *Logbook*, sedangkan;
2. Kapal yang berukuran sampai dengan 5 GT menggunakan *Logbook* yang disederhanakan;
3. Yang melakukan pencatatan *Logbook* diatas kapal merupakan tanggung jawab nahkoda, sedangkan yang melakukan pencatatan *Logbook* yang disederhanakan baik diatas kapal maupun didarat saat mencatat hasil tangkapan merupakan tanggung jawab nelayan;
4. Pengisian *Logbook* Penangkapan ikan dilakukan sesuai dengan data saat nelayan melaut dan tepat waktu.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka kegiatan penangkapan ikan menggunakan jaring tarik pantai juga perlu melaporkan hasil tangkapan ikan yang dicatat menggunakan logbook atau catatan harian penangkapan ikan yang disederhanakan. Sedangkan pelaporan/pencatatan hasil tangkapan dapat dilakukan dengan menggunakan elektronik logbook yang bisa diakses/diunduh pada laman www.elogbookdipt.kkp.go.id (Gambar 9).

Pelaporan atau pencatatan ini dimulai sebelum nelayan meninggalkan pelabuhan dengan mengaktifkan notifikasi dari aplikasi *logbook*. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi bahwa nelayan telah mulai melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan dari pelabuhan/titik awal menuju daerah penangkapan ikan. Setelah sampai di DPI, nelayan tetap dapat mengisi *logbook* meskipun pada daerah penangkapan tidak terdapat jaringan internet.

Keuntungan Menggunakan e-LogBook

- Praktis**: Proses penginputan lebih mudah dan efisien (berbasis gadget)
- Paperless**: Tidak membutuhkan kertas dalam proses mencatat data
- Laporan**: Penyampaian Laporan data tanpa perlu ke kantor pelabuhan
- Terintegrasi**: Data terintegrasi dengan aplikasi SILOPI
- Mode Offline**: Bisa diinput secara offline, dan dapat dikirim setelah online kembali

Mekanisme Penggunaan e-Logbook

Aplikasi e-log book dapat diunduh melalui Playstore (Android) 'e-Logbook Penangkapan Ikan KKP' atau melalui website www.elogbookdipt.kkp.go.id Aplikasi baru yang telah diunduh harus diregistrasi/diaktivasi.

- Nakhoda melakukan aktivasi e-Log Book (hanya sekali)
- Mengkonfirmasi sinkronisasi perangkat
- Kapal meninggalkan pelabuhan setelah aktivasi aplikasi selesai
- tap "MULAI SETTING" Nakhoda Dapat Memulai Operasional e-Log Book
- Tap "SELESAI SETTING" setelah proses setting pertama selesai.
- Memasukkan data hasil tangkapan berupa jenis ikan dan jumlah (kg)
- Nakhoda Memulai setting berikutnya
- Pengumpulan data selesai lalu tap simpan data

Dasar hukum Log book

- UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
- PERMEN KP RI No. PER.30/MEN/2012 jo PERMEN KP RI No. PER.26/MEN/2013 tentang Usaha Perikanan Tangkap
- PERMEN KP No. 12 Tahun 2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas
- PERMEN KP No. 48 Tahun 2014 tentang Logbook Penangkapan Ikan.

Keuntungan Menggunakan e-LogBook

- Praktis**: Proses penginputan lebih mudah dan efisien (berbasis gadget)
- Paperless**: Tidak membutuhkan kertas dalam proses mencatat data
- Laporan**: Penyampaian Laporan data tanpa perlu ke kantor pelabuhan
- Terintegrasi**: Data terintegrasi dengan aplikasi SILOPI
- Mode Offline**: Bisa diinput secara offline, dan dapat dikirim setelah online kembali

Mekanisme Penggunaan e-Logbook

Aplikasi e-log book dapat diunduh melalui Playstore (Android) atau melalui website www.elogbookdipt.kkp.go.id. Aplikasi baru yang telah diunduh harus diregistrasi/diaktivasi.

- Nakhoda/pemilik kapal mengunduh Aplikasi e-Log Book di Ponsel Android
- Nakhoda melakukan aktivasi e-Log Book
- Syehbandar Menerima Permohonan Pemilik Kapal
- Nakhoda Dapat Memulai Operasional e-Log Book
- Memasukkan data hasil tangkapan
- Pengumpulan Data Selesai
- Pelaporan ke Syehbandar
- Nakhoda Mendapat Surat Bukti Telah Menyampaikan Data e-Log Book

DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN TANGKAP | PILIHAN PERIKANAN NUSANTARA PRIGI

Gambar 9. Aplikasi *e-logbook* penangkapan ikan

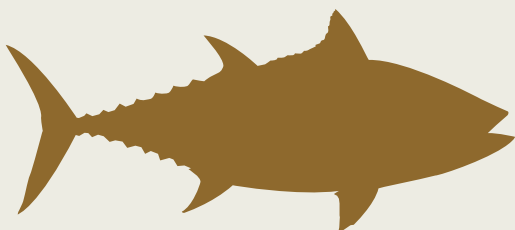
Sumber: Direktorat PSDI

Tujuan pencatatan ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak jumlah ikan yang tertangkap dari suatu wilayah penangkapan. Data tersebut berguna untuk mengetahui sebaran ikan baik secara *spatial* (wilayah penangkapan) maupun *temporal* (waktu penangkapan). Dengan demikian kita dapat mengetahui informasi seperti siklus pergerakan, pertumbuhan ikan, musim penangkapan (waktu yang tepat untuk mengetahui kapan ikan layak ditangkap berdasarkan ukuran ikan) melalui runtun waktu (*time series*). Lebih lanjut data tersebut nantinya dapat digunakan dalam perencanaan serta pengelolaan perikanan.

6. PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN

6.1 PRINSIP PENANGANAN IKAN

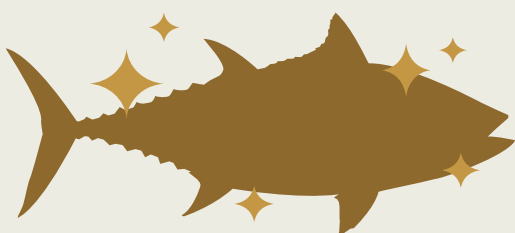
Penanganan ikan hasil tangkapan dilakukan untuk menjaga kesegaran ikan, prinsip-prinsip yang digunakan adalah hati-hati, bersih, cepat, dan dingin:



1. Hati-hati (Cermat)

Ikan adalah komoditi yang cepat sekali mengalami penurunan mutu sehingga perlu perhatian serius (hati-hati) agar mutu ikan tetap terjaga. Jangan melakukan:

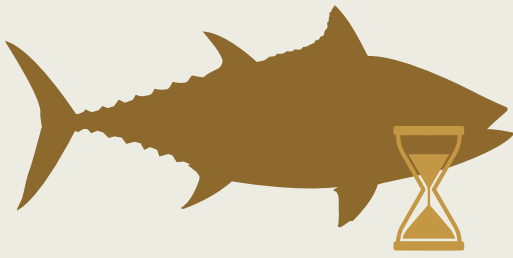
- Melempar ikan
- Menusuk dan melukai daging ikan
- Menginjak atau meremas ikan



2. Bersih (Higienis)

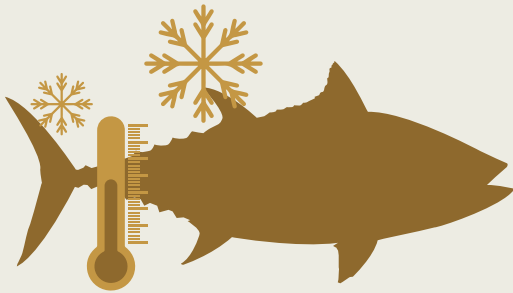
Higienis baik terhadap penanganan di kapal, sarana penanganan, tenaga yang menangani, dan tempat penyimpanan ikan sesuai dengan Keputusan Menteri KP No. KEP.21/MEN/2004 tentang Sistem Pengawas dan Pengendalian Mutu Hasil Ikan untuk Pasar Uni Eropa.

- Gunakan peralatan yang tepat dan bersih
- Cegah penumpukan kotoran (sebagai sumber kontaminasi bakteri dan kimia)
- **Penting** – pilihlah peralatan yang mudah dibersihkan dengan air bersih, air panas, detergent atau *disinfectant*
- Ikan harus dibersihkan secepat mungkin:
 - Sortir ikan dari benda/hewan selain target ikan tangkapan, (misal kepiting, kayu, detritus, lumpur, dll)
 - Hilangkan lumpur/pasir atau kotoran lainnya
- Dicuci (tidak menggunakan air yang diberi *disinfectant*)



3. Cepat

Ikan yang sudah dilepaskan dari alat penangkapan ikan harus dilakukan penanganan ikan secepat mungkin untuk memperpanjang masa kesegaran ikan. Sinar matahari yang langsung mengenai ikan dapat mengakibatkan suhu ikan meningkat dan dapat mempercepat kemunduran mutu.



4. Dingin

Perlakuan suhu rendah untuk menghambat proses enzimatik dan aktivitas mikroba pengurai daging. Menyimpan ikan pada suhu rendah (0-3°C) yaitu ikan segera didinginkan dengan es setelah ditangkap.

6.2. KEBERSIHAN PERSONAL



Kebersihan pribadi adalah tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan selama melakukan kegiatan penangkapan dan penanganan ikan.



Tetap menjaga kebersihan untuk menjaga produk tetap bersih/steril. Contoh, cuci tangan Anda.



Jika saat bekerja mengalami luka terpotong, Anda harus membersihkan dan membalutnya dengan plester karena luka terpotong yang ada pada tubuh juga mengandung bakteri.. Kalau lukanya terdapat di tangan, Anda juga harus memakai sarung tangan.

6.3. CARA AMAN TIDAK MEMBUAT KERUSAKAN PADA IKAN



Tidak membuat cacat fisik, hindari luka luka daging, kulit terkelupas ataupun memecahkan isi perutnya (jangan melempar atau menjatuhkan ikan).



Jangan meletakkan ikan sembarangan, di atas tanah atau lantai yang tidak bersih.



Jangan menimbun ikan atau mencampurkan ikan dan es dengan timbunan yang terlalu dalam (bila menggunakan box, jangan memberikan pengisian yang berlebihan dan jangan dibiarkan dalam kondisi terbuka terkena sinar matahari langsung).

6.4. PENANGANAN IKAN

- ✓ Ikan secepatnya dilepaskan dari alat penangkapan ikan.
- ✓ Bersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel.

- ✓ Selanjutnya disortir sesuai jenis, ukuran dan kualitasnya.
- ✓ Letakkan dalam wadah yang bersih. Wadah harus selalu dicuci dan dikeringkan baik sebelum maupun sesudah kegiatan.

6.5. CARA PENYIMPANAN IKAN

- ✓ Hancurkan es balok pada wadah yang bersih.
- ✓ Siapkan wadah penyimpanan ikan.
- ✓ Tumpukan ikan tidak boleh melebihi 0,5 meter.
- ✓ Wadah harus terbuat dari bahan yang memiliki permukaan licin dan mudah dibersihkan.

- ✓ Isi dasar wadah dengan es kemudian ikan disusun di atasnya, apabila ikan disusun dalam bentuk tumpukan diantara sela-sela ikan harus dilapisi es dengan perbandingan es dan ikan 1:1, kemudian pada bagian paling atas jangan lupa untuk ditutup dengan es. Selanjutnya wadah ditutup rapat agar terhindar dari matahari dan angin.

6.6. PENANGANAN IKAN RUCAH

Jenis ikan hasil tangkapan yang memiliki kualitas kurang baik (tidak untuk dikonsumsi) akan dikategorikan sebagai ikan rucah, kemudian dipisahkan lalu ditampung dalam suatu wadah dengan estimasi berat yang sudah diketahui atau dilakukan penimbangan pada setiap wadah. Ikan yang sudah ditimbang tersebut kemudian ditampung/dikemas oleh pengepul pada suatu wadah penyimpanan yang sudah diisi dengan es sebagai pengawet. Ikan yang sudah dikemas tersebut kemudian dibawa oleh pengepul ke tempat penyimpanan sementara, kemudian disimpan sampai jumlahnya cukup atau ada permintaan. Lama penyimpanan pada bak penyimpanan biasanya 1-3 hari, dengan tetap melakukan proses pengontrolan kesegaran ikan setiap hari.



Gambar 10. Box pengiriman ikan rucah

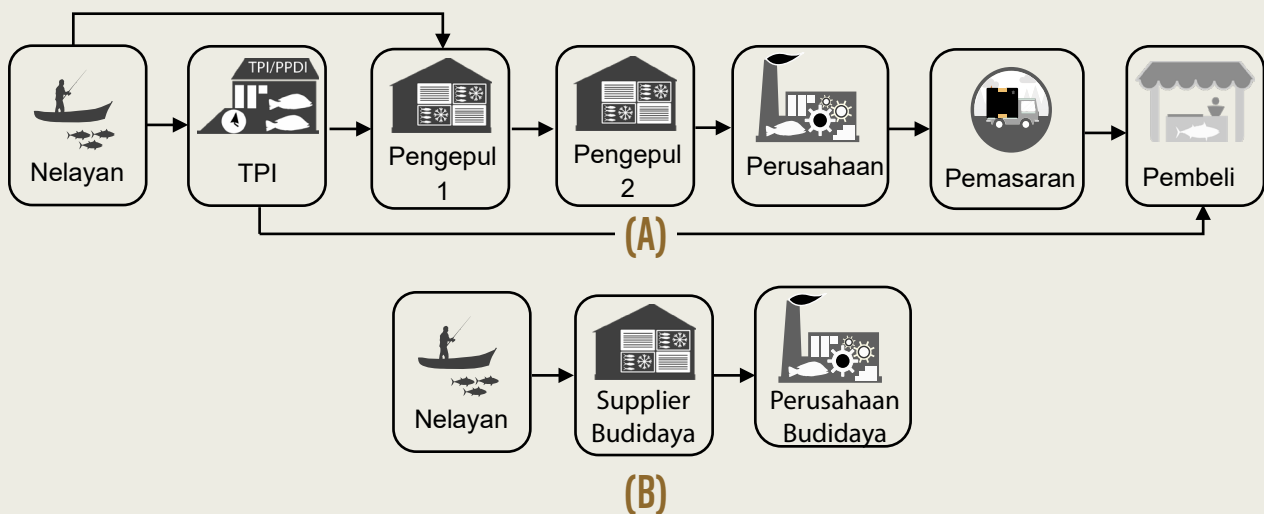


PENANGANAN HASIL TANGKAPAN YANG SEMAKIN BAIK TENTUNYA AKAN MEMPENGARUHI KUALITAS IKAN YANG SEMAKIN BAIK UNTUK DIJUAL SEBAGAI IKAN KONSUMSI DAN MEMILIKI HARGA JUAL YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN PENANGANAN HASIL TANGKAPAN SEBAGAI IKAN RUCAH.

6.7 DISTRIBUSI HASIL PERIKANAN



Setelah kegiatan penangkapan ikan selesai, nelayan akan mendaratkan hasil tangkapan di pinggir pantai. Kemudian, melakukan pemilahan ikan sesuai dengan jenis dan kualitas ikan serta ditimbang. Lalu, nelayan dapat menjual hasil tangkapannya melalui lelang, ke pengepul, atau ke pasar sebagai target perusahaan ikan konsumsi. Sedangkan untuk pendistribusian ikan hasil tangkapan jaring tarik pantai nelayan yang ditargetkan pada pengusaha ikan rucah maka ikan akan dijual ke *supplier* dan didistribusikan ke pembudidaya ikan.



Gambar 11. Distribusi hasil tangkapan ikan (a) segar (b) rucah

DAFTAR PUSTAKA

Amar Abdullah. 2011. Analisis Aspek Teknis Unit Penangkapan Pukat Pantai (*Beach Seine*) di Perairan Teluk Bone Kabupaten Luwu. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, UNHAS. Makassar

Tamaro, J., Luasunaung, A., & Budiman, J. (2012). Dampak Perikanan Tangkap Terhadap Sumberdaya Ikan dan Habitatnya di Perairan Pantai Tabukan Tengah Kepulauan Sangihe. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 8(1), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT/article/view/387/310>

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2020 Tentang Usaha Perikanan Tangkap.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No, 45 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2004. Keputusan Menteri Nomor: KEP.21/MEN/2004 Tentang Sistem Pengawasan dan Pengendalian Mutu Hasil Perikanan Untuk Pasar Uni Eropa.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Peraturan Menteri No. 18 Tahun 2021 Tentang Pempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Peraturan Menteri No. 33 Tahun 2021 Tentang Log Book Penangkapan Ikan, Pemantauan di Atas Kapal Penangkapan Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, dan Penandaan Kapal Perikanan, Serta Tata Kelola Pengawasan Kapal Perikanan. Jakarta.

Subani, W., & Barus, H. R. (1989). Alat penangkapan ikan dan udang laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 50, 248.

Wudianto, Nugroho, D., Badrudin, M., Aziz, K.A., Satria, F., Sadiyah, L., Buchary, E.A., Kuntel, D. 2021. Handbook of Fisheries Science and Management Terminology (Buku Pegangan Terminologi Ilmu Perikanan dan Pengelolaan Perikanan). Report prepared for Tetra Tech's Supplemental Technical Assistance to the USAID SEA Project and Walton Family Foundation. Jakarta, Indonesia, 278 p.

<https://fishider.org>

<https://fishesofaustralia.net.au>

<https://marinespecies.org>




<https://fishider.net>

Lampiran 2. Logbook yang disederhanakan

Lokasi keberangkatan		Rumpon (Ya/Tidak)	
Nama kapal		Lampu (Ya/Tidak)	
Nama pemilik		Jumlah jaring (pis)	
Alat Penangkapan Ikan		Jumlah bubu (unit)	
Ukuran (GT)		Jumlah mata pancing	
Daya mesin (PK)		Jumlah pemancing (orang)	
Tanggal berangkat		Jenis umpan	
Tanggal kembali		Lama rendam (jam)	
Daerah Penangkapan Ikan			

Tanggal Operasi	Nomor Setting	Waktu Operasi	Hasil tangkapan (kg/ekor)					Total
			Jenis 1	Jenis 2	Jenis 3	Jenis 4	Lainnya	

Profil Reviewer

PEMBAHAS	PROFIL
 <p data-bbox="148 824 459 913">Aris Budiarto, S.Pi, M.Si Direktorat Pengelolaan Sumberdaya Ikan</p>	<p data-bbox="501 383 1362 624">Aris Budiarto, S.Pi, M.Si saat ini berkarir sebagai Koordinator Perairan Umum Daratan Direktorat Pengelolaan SDI-DJPT. Sebelumnya Beliau adalah Sub-Koordinator Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Laut, Pedalaman, Teritorial, dan Perairan Kepulauan Direktorat Pengelolaan Sumberdaya Ikan. Penulis merupakan alumni Ilmu dan Teknologi Kelautan IPB dengan keahlian di bidang teknologi kelautan.</p>
 <p data-bbox="148 1391 459 1480">Lingga Prawita Direktorat Pengelolaan Sumberdaya Ikan</p>	<p data-bbox="501 945 1385 1055">Lingga Prawita saat ini beliau berkarir sebagai koordinator tata perizinan pada Direktorat Perizinan dan Kenelayanan Kementerian Kelautan dan Perikanan.</p>
 <p data-bbox="148 1984 459 2040">Hudring, S.St.Pi., M.Si. BBPI Semarang</p>	<p data-bbox="501 1507 1369 1686">Hudring, S.St.Pi., M.Si. saat ini beliau berkarir sebagai ASN di Balai Besar Penangkapan Ikan Semarang (BBPI). Keahlian beliau adalah mengenai desain dan konstruksi alat penangkapan ikan, Permesinan Perikanan, Atkapin 1 di tahun 1999, Bridge Resources Management di tahun</p>

PEMBAHAS	PROFIL
 <p data-bbox="180 824 483 882">Edy Miswar, S.Si., M.Si. Universitas Syiah Kuala</p>	<p data-bbox="536 331 1444 752">Edy Miswar, S.Si., M.Si. berkarir sebagai dosen di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sejak tahun 2006 di jurusan teknologi perikanan tangkap. Pengulas aktif melakukan penelitian pada bidang keilmuannya dan berperan aktif sebagai <i>reviewer</i> & editor buku pada USK Press. Pengulas juga aktif sebagai asesor kompetensi pada LSP-KP BNSP di TUK-FKP USK. Beberapa sertifikat kompetensi ahli yang pengulas tekuni yakni evaluator EAFM, manajemen sumberdaya perikanan, dan teknologi penangkapan ikan. Fokus keilmuan pengulas pada alat penangkapan ikan, EAFM, teknologi penangkapan ikan bertanggung jawab. Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti adalah PEKERTI, <i>Applied Approach</i> (AA), Diklat Dasar Amdal, Asesor Kompetensi.</p>
 <p data-bbox="180 1377 491 1462">Erick Nugraha, S.St.Pi., M.Si Politeknik Ahli Usaha Perikanan</p>	<p data-bbox="536 913 1444 1335">Erick Nugraha, S.St.Pi., M.Si. berkarir sebagai perwira dan nakhoda kapal penangkap ikan sejak tahun 1999-2006, kemudian menjadi perwira dan nakhoda di kapal latih dan riset milik Politeknik Ahli Usaha Perikanan pada tahun 2006-2015. Pengulas memegang beberapa sertifikat a.l. Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tk. I (ANKAPIN-I), Ahli Nautik Tingkat III (ANT-III), TOT IMO Model Course 6.09, 3.12, 6.10, <i>Short Training of Purse Seiner, Long Liner and Research Vessel in Spain</i>. BST, SCRB, AFF, MFA, GOC-GMDSS, RADAR/ARPA, ECDIS, SAT, MC on Board, ISM Code, dan beberapa diklat lainnya. Saat ini pengulas merupakan dosen aktif di program studi Teknologi penangkapan Ikan Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta.</p>
 <p data-bbox="180 1960 443 2045">I Ketut Wija Negara, S.St.Pi., M.P Universitas Udayana</p>	<p data-bbox="536 1496 1412 1637">I Ketut Wija Negara, S.St.Pi., MP berkarir sebagai dosen di Universitas Udayana dengan bidang keilmuan sosial ekonomi perikanan. Pengulas aktif melakukan penelitian dan <i>reviewer</i> pada bidang keilmuannya.</p>

PEMBAHAS	PROFIL
 <p data-bbox="148 790 459 880">Dr. Ir. Mokhamad Dahri Iskandar, M.Si Institut Pertanian Bogor</p>	<p data-bbox="501 331 1401 712">Dr. Ir. Mokhamad Dahri Iskandar, M.Si. saat ini aktif menjadi dosen di departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan pada Divisi Kapal dan Teknologi Penangkapan Ikan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB dengan bidang keahlian pengembangan alat tangkap yang selektif dan ramah lingkungan. Pengulas juga aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah terkait teknologi alat penangkapan ikan guna meningkatkan keberlanjutan sumberdaya perikanan. Salah satu publikasi ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal skala Internasional yaitu Bioflux dengan judul <i>“Fish Behavior of Yellow Tail (Caesio cuning) to Determine Escape Vent Construction”</i>.</p>
 <p data-bbox="148 1373 459 1462">Roni Hermawan, S.Pi, M.Si Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Palu</p>	<p data-bbox="501 913 1401 1093">Roni Hermawan, S.Pi, M.Si merupakan seorang dosen yang saat ini masih aktif mengajar di Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Palu dengan bidang keahlian pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut, konservasi sumberdaya ikan, serta pencemaran laut pada program studi Teknologi Penangkapan Ikan.</p>

WWF-Indonesia in numbers

100%
RECYCLED



+400

WWF-Indonesia has more than 400 staff working all over the Indonesian archipelago

1962

WWF started working in Indonesia



+64,000

WWF-Indonesia is supported by more than 64,000 supporters since 2006

28

WWF-Indonesia delivers conservation from more than 28 field offices from Aceh to Papua



Misi WWF
Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

www.wwf.or.id